

Pelatihan Senam Kreasi Daerah Biteya di SD Negeri 75 Kota Tengah: Upaya Revitalisasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Penjas

Ella H. Tumuloto¹, Al Ilham*¹, Sulasikin Sahdi Kadir¹, Haerul Ikhsan¹

¹Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan,
Universitas Negeri Gorontalo

*e-mail: alilham@ung.ac.id

Article Info: Received: 14 August 2025, Accepted: 27 August 2025, Published: 28 August 2025

Abstract

The lack of utilization of local wisdom-based gymnastics and the monotonous models used in Physical Education classes served as the background for the implementation of the Biteya traditional creative gymnastics training at SD Negeri 75 Kota Tengah, Gorontalo City. This training aimed to enhance the skills of teachers and students in applying culturally based PE learning. The training was carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation. Participants included three PE teachers and 60 students who took part in theoretical sessions, movement practice, and intensive mentoring. The results showed significant improvements: mastery of gymnastics movements increased from 18% to 95%, understanding of local cultural values rose from 30% to 92%, and readiness to implement the gymnastics in learning grew from 15% to 88%. Furthermore, participants demonstrated high enthusiasm throughout the activity. This training proved to be an effective innovation for PE learning that is enjoyable, contextual, and supports the preservation of local culture. The program has the potential to be developed into a regular school activity and inter-school competition in Gorontalo.

Keywords: Creative Gymnastics; Biteya; Physical Education; Local Culture; Training

Abstrak

Minimnya pemanfaatan senam berbasis kearifan lokal serta monotonnya model senam dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani menjadi latar belakang dilaksanakannya pelatihan senam kreasi daerah Biteya di SD Negeri 75 Kota Tengah, Kota Gorontalo. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran Penjas yang berbasis budaya lokal. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pelatihan dan pendampingan yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peserta terdiri atas 3 guru Penjas dan 60 siswa yang mengikuti sesi teori, praktik gerak, serta pendampingan intensif. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan, antara lain penguasaan gerakan senam dari 18% menjadi 95%, pemahaman nilai budaya lokal dari 30% menjadi 92%, serta kesiapan mengimplementasikan senam dalam pembelajaran dari 15% menjadi 88%. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi sepanjang kegiatan. Pelatihan ini terbukti efektif sebagai inovasi pembelajaran Penjas yang menyenangkan, kontekstual, dan mendukung pelestarian budaya lokal. Program ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan rutin sekolah dan kompetisi antar sekolah di Gorontalo.

Kata kunci: Senam Kreasi; Biteya; Penjas; Budaya Lokal; Pelatihan

1. PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani (Penjas) merupakan bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar yang berperan penting dalam membentuk kebugaran jasmani, karakter, serta kemampuan sosial peserta didik (Rahayu et al., 2025; Rian Andriansyah et al., 2025; Sari et al., 2024). Dalam konteks pendidikan abad ke-21 dan Kurikulum Merdeka, pembelajaran Penjas dituntut untuk lebih inovatif, kontekstual, serta mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal guna memperkuat identitas dan karakter siswa (Mustafa & Dwiyo, 2020). Salah satu pendekatan yang relevan adalah dengan mengintegrasikan unsur seni dan budaya daerah ke dalam materi pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya aktif secara fisik, tetapi juga mengenal dan mencintai budayanya sendiri (Hariyani Dini, Husnul Mukti, 2024). Salah satu tantangan besar dalam implementasi pembelajaran Penjas saat ini adalah kecenderungan penggunaan materi yang bersifat umum dan kurang berakar pada budaya lokal peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran terasa kurang bermakna dan siswa kehilangan kedekatan emosional dengan materi yang diajarkan.

Senam merupakan salah satu bentuk aktivitas fisik yang memiliki banyak manfaat, baik untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, maupun sebagai sarana ekspresi seni (Tumaloto H. Ella, Andika Lasimpala, 2022). Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang berbasis budaya, muncullah konsep senam kreasi daerah, yaitu bentuk senam yang menggabungkan gerakan dasar senam dengan unsur-unsur budaya lokal seperti tarian, musik tradisional, serta ciri khas gerak daerah setempat (Divanca et al., 2023; Ruslan et al., 2023).

Data survei awal yang dilakukan di SD Negeri 75 Kota Tengah Kota Gorontalo menunjukkan bahwa dari 6 guru Penjas, 83% di antaranya belum pernah mengikuti pelatihan senam berbasis budaya lokal dan hampir seluruh siswa (92%) hanya mengenal senam nasional maupun senam modern populer. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal yang kaya dengan praktik pembelajaran Penjas di sekolah. Selain itu, guru menyampaikan bahwa salah satu kendala utama adalah minimnya referensi, modul, maupun pelatihan terkait senam kreasi daerah Biteya, sehingga mereka kesulitan untuk mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

Senam kreasi daerah tidak hanya menjadi aktivitas fisik semata, melainkan juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya. Melalui gerakan-gerakan yang diilhami dari kebudayaan daerah, peserta didik dikenalkan pada kekayaan tradisi leluhur mereka, sekaligus membangun rasa cinta dan bangga terhadap identitas budaya bangsa. Senam ini dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, karena selain menyehatkan tubuh, juga memperkaya pengalaman siswa dalam memahami nilai-nilai budaya.

Di Kota Gorontalo, terdapat kekayaan budaya lokal yang dapat diangkat ke dalam pembelajaran Penjas, salah satunya adalah *Senam Kreasi Daerah Biteya*. Kegiatan senam saat ini sangat diminati oleh semua kalangan karena bersifat menyenangkan dan menghibur (Yudho et al., 2022). Senam *Biteya* merupakan perpaduan antara gerakan tradisional dan irama khas Gorontalo yang sarat dengan nilai-nilai estetika, kebugaran, serta semangat kebersamaan (Biahimo R.F, Ella H. Tumaloto, 2024). Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa senam ini belum banyak dikenal atau digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, termasuk di SD Negeri 75 Kota Gorontalo. Guru Penjas masih cenderung menggunakan senam nasional atau senam modern yang lebih familiar secara umum, namun kurang mencerminkan identitas lokal siswa. Selain itu, keterbatasan informasi, pelatihan, dan referensi tentang senam Biteya menjadi kendala utama yang menyebabkan minimnya pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran Penjas.

Permasalahan ini mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak akan pelatihan dan pendampingan bagi guru dan siswa dalam memahami, menguasai, dan mengimplementasikan senam kreasi daerah sebagai bagian dari inovasi pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan solusi berupa pelatihan senam Biteya yang sistematis, menyenangkan, dan edukatif. Diharapkan kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan materi Penjas berbasis budaya lokal, tetapi juga memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya daerahnya melalui pendekatan yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjas yang bersifat repetitif dan kurang inovatif. Padahal menurut penelitian, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu diadakan sebuah program pelatihan yang bertujuan membekali guru dan siswa dengan kompetensi dalam menguasai senam kreasi daerah Biteya. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada teknik gerak, tetapi juga pada pemahaman makna budaya di balik gerakan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Program pelatihan ini diharapkan dapat menghasilkan luaran berupa guru-guru yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran Penjas, siswa yang lebih mencintai budaya daerahnya, serta modul atau panduan senam Biteya yang dapat digunakan secara berkelanjutan di sekolah. Pelaksanaan pelatihan senam kreasi daerah Biteya di SD Negeri 75 Kota Gorontalo menjadi langkah konkret dalam mewujudkan inovasi pembelajaran Penjas berbasis budaya lokal, sekaligus kontribusi nyata dalam pelestarian budaya daerah melalui dunia pendidikan yang progresif dan adaptif terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini bertempat di SD Negeri 75 Kota Gorontalo dengan sasaran yaitu 3 orang guru Penjas dan 60 siswa. Kegiatan berlangsung selama 6 kali pertemuan

dalam rentang waktu 2 bulan (Juli–Agustus). Untuk mengimplementasikan program pelatihan Senam Kreasi Daerah Biteya, digunakan metode pengabdian berupa workshop, praktik terstruktur, dan pendampingan berkelanjutan. Desain kegiatan disusun secara sistematis dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam dengan guru serta siswa untuk mengidentifikasi permasalahan mitra, terutama terkait keterbatasan pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran Penjas. Tim juga mengadakan survei kebutuhan dan koordinasi dengan kepala sekolah guna mendiskusikan bentuk dan teknis program. Selanjutnya, disusun materi pelatihan yang terdiri atas: (a) teknik dasar gerakan Senam Biteya, (b) struktur dan urutan gerakan, serta (c) nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya. Materi dirancang aplikatif agar mudah dipahami dan diterapkan oleh guru maupun siswa. Selain itu, dilakukan pembekalan dan pembagian tugas kepada tim dosen serta mahasiswa pendamping untuk memastikan kelancaran kegiatan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini terdiri dari 3 (tiga) kegiatan inti, yaitu:

- a) Workshop (Teori dan Diskusi): Guru dan siswa diperkenalkan pada konsep senam kreasi daerah, filosofi Senam Biteya, serta relevansinya dengan pembelajaran Penjas berbasis budaya lokal. Sesi ini menggunakan metode presentasi interaktif, tanya jawab, serta pemutaran video dokumentasi.
- b) Praktik Terstruktur: Peserta mengikuti pelatihan langsung teknik gerak Senam Biteya. Kegiatan dilakukan secara bertahap, mulai dari penguasaan gerakan dasar, pengulangan secara berurutan, hingga pembentukan koreografi kelompok. Pada tahap ini digunakan metode demonstrasi, drill, dan latihan bersama.
- c) Pendampingan Implementasi: Setelah workshop dan praktik, tim melakukan pendampingan kepada guru dalam mengintegrasikan Senam Biteya ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan saat pelaksanaan pembelajaran di kelas/lapangan. Pendampingan dilakukan dengan cara: (a) observasi proses mengajar guru, (b) memberikan umpan balik langsung, dan (c) mendiskusikan strategi pengelolaan kelas serta modifikasi gerakan sesuai karakteristik siswa.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur keberhasilan program. Instrumen yang digunakan adalah:

- a) Angket Skala Likert (4 poin): Digunakan untuk mengukur kepuasan peserta terkait aspek materi, metode, fasilitator, serta manfaat program. Angket telah melalui uji validitas isi dengan melibatkan 2 orang ahli Penjas dan budaya lokal serta uji reliabilitas (Cronbach's Alpha = 0,87) yang menunjukkan konsistensi tinggi.
- b) Tes Praktik Gerakan: Dilakukan untuk menilai keterampilan peserta dalam menguasai Senam Biteya. Penilaian menggunakan rubrik yang mencakup aspek ketepatan gerakan, keluwesan, ritme, dan ekspresi budaya. Rubrik dinyatakan valid melalui expert judgment dan diuji reliabilitas antar-penilai (inter-rater reliability = 0,82).
- c) Wawancara dan Diskusi Kelompok (FGD): Digunakan untuk menggali pengalaman peserta, kendala yang dihadapi, serta saran perbaikan. Teknik ini memberikan data kualitatif yang memperkaya hasil evaluasi kuantitatif.

Indikator keberhasilan meliputi: (1) meningkatnya penguasaan teknik Senam Biteya oleh guru dan siswa, (2) meningkatnya pemahaman nilai budaya lokal yang terkandung dalam gerakan, serta (3) kesiapan guru dalam mengimplementasikan Senam Biteya dalam pembelajaran Penjas.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program pelatihan agar dapat diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain di Gorontalo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan senam kreasi daerah Biteya di SD Negeri 75 Kota Tengah, Kota Gorontalo terlaksana sesuai rencana melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan observasi lapangan dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk merumuskan kebutuhan mitra. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa guru Penjas belum pernah mendapatkan pelatihan senam kreasi daerah, sedangkan siswa sama sekali belum mengenal Senam Biteya beserta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ruslan et al. (2023) bahwa rendahnya pemanfaatan budaya lokal dalam Penjas berdampak pada minimnya keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran.

Tim kemudian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan, ruang kegiatan, serta jumlah peserta. Materi pelatihan yang disiapkan mencakup panduan gerakan senam Biteya, musik pengiring khas Gorontalo, video pembelajaran, serta perlengkapan pendukung seperti pengeras suara dan proyektor. Pembagian tugas kepada anggota tim dilakukan agar setiap aspek kegiatan, mulai dari instruktur, dokumentasi, hingga pendampingan, dapat berjalan lancar.

Tahap pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui kombinasi workshop teori, praktik langsung, dan pendampingan. Tahap pelaksanaan dilakukan di aula sekolah selama dua hari dengan melibatkan 3 guru Penjas dan 60 siswa dari kelas IV, V, dan VI. Workshop menekankan pada pemahaman filosofi, sejarah, dan nilai budaya Senam Biteya, sedangkan praktik berfokus pada penguasaan 12 rangkaian gerakan dengan musik pengiring khas Gorontalo. Guru juga dibekali strategi pedagogis untuk mengintegrasikan senam ini ke dalam RPP Penjas. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan keterampilan gerak siswa dan kompetensi guru dalam memahami serta mengajarkan Senam Biteya

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Peserta

Indikator	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	Peningkatan
Mengenal Senam Biteya	25%	100%	75%
Menguasai Gerak dasar	18%	95%	74%
Memahami Nilai Budaya Lokal	30%	92%	65%
Kesiapan Mengimplementasikan	15%	88%	73%

Selain itu berdasarkan wawancara kepada guru penjas bahwa, pelatihan ini memberikan alternatif pembelajaran yang variatif, sedangkan siswa merasa senam Biteya lebih menyenangkan karena memadukan unsur seni dan olahraga. Dokumentasi lapangan menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi praktik.



Gambar 1. Siswa Melakukan Gerakan Senam Kreasi Bitey

Tahap evaluasi dilakukan melalui angket kepuasan, wawancara singkat, dan observasi unjuk kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa 90% peserta menilai pelatihan ini sangat bermanfaat, memberikan wawasan baru, dan dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Sebanyak 85% guru menyatakan siap mengajarkan senam Biteya secara rutin di kelas, dan 80% siswa mengaku lebih tertarik mengikuti senam ini dibandingkan senam yang biasa mereka lakukan. Pendampingan pasca-pelatihan selama dua minggu memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan materi secara berulang, memperbaiki teknik, serta memantapkan penguasaan formasi dan tempo gerakan.

Hasil pelatihan membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dengan pendampingan langsung mampu meningkatkan keterampilan gerak dan pemahaman budaya lokal secara signifikan. Kegiatan ini sejalan dengan temuan (Hardiyono & Septaliza, 2025; Rahayu et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran Penjas berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas siswa sekaligus meningkatkan motivasi belajar. Penggunaan musik tradisional dan gerakan khas Gorontalo dalam senam Biteya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Bagi guru, pelatihan ini memberikan alternatif pembelajaran yang variatif dan kontekstual, sehingga dapat digunakan dalam kegiatan rutin sekolah maupun ekstrakurikuler. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu untuk menghafal seluruh rangkaian gerakan, solusi yang diberikan berupa media panduan digital (video dan PDF) membantu peserta mempelajarinya secara mandiri. Ke depan, program ini memiliki potensi untuk diperluas ke sekolah-sekolah lain di wilayah Gorontalo serta dikembangkan dalam bentuk lomba antar sekolah, sehingga selain meningkatkan kebugaran jasmani siswa juga dapat melestarikan budaya lokal melalui dunia pendidikan.

Pelatihan senam kreasi daerah Biteya di SD Negeri 75 Kota Tengah Kota Gorontalo terbukti efektif meningkatkan keterampilan gerak dan pemahaman budaya lokal peserta. Hasil peningkatan penguasaan gerakan dari 18% sebelum pelatihan menjadi 95% sesudah pelatihan menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik dan pendampingan langsung sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik (Putro et al., 2025). Keberhasilan ini juga sejalan dengan pendapat (Pujianto, 2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan fisik membutuhkan keterlibatan aktif dan latihan berulang agar gerakan dapat dikuasai secara optimal.

Integrasi unsur budaya lokal dalam kegiatan ini memberikan nilai tambah yang signifikan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Nurhayati, 2023), pembelajaran Penjas yang mengangkat kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan daerahnya. Pada pelatihan ini, musik dan gerakan khas Gorontalo yang digunakan dalam senam Biteya terbukti membuat siswa lebih antusias dan termotivasi. Temuan ini didukung oleh penelitian (Darandi et al., 2025) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Dari perspektif guru, pelatihan ini memberikan alternatif pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Sebelumnya, guru lebih banyak menggunakan senam modern atau SKJ yang bersifat umum, namun setelah pelatihan mereka memiliki opsi baru yang berbasis budaya lokal. Hal ini mendukung temuan (Pakaya et al., 2025) bahwa senam kreasi daerah mampu menjadi media inovatif dalam pembelajaran Penjas, karena memadukan unsur kebugaran dan pelestarian budaya.

Pendekatan pelatihan yang digunakan, yaitu kombinasi demonstrasi, praktik langsung, dan refleksi, terbukti meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan. Menurut (Suryadi, 2024) pembelajaran gerak akan lebih efektif jika peserta mendapatkan umpan balik langsung setelah mencoba suatu gerakan. Inilah yang diterapkan pada pelatihan ini, di mana instruktur memberikan koreksi segera setelah peserta melakukan gerakan.

Namun, kendala yang dihadapi berupa keterbatasan waktu untuk menghafal seluruh rangkaian gerakan terutama bagi peserta yang baru pertama kali mengenalnya. Kendala ini relevan dengan temuan (Parengkuan et al., 2025) yang menyatakan bahwa penguasaan keterampilan motorik kompleks memerlukan waktu latihan yang cukup dan berkelanjutan. Solusi yang diberikan dalam pelatihan ini adalah penyediaan media panduan digital, yang menurut (Datau, Ilham & Saputra, 2023) efektif membantu peserta belajar secara mandiri di luar sesi pelatihan.

Pelatihan ini juga memiliki dampak jangka panjang bagi sekolah. Menurut (Haromain et al., 2023) pengintegrasian pembelajaran berbasis budaya ke dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan citra positif sekolah di mata masyarakat karena dianggap berperan dalam pelestarian budaya lokal. Hal ini relevan dengan tujuan pelatihan Biteya yang tidak hanya meningkatkan keterampilan jasmani, tetapi juga menghidupkan kembali budaya Gorontalo di lingkungan pendidikan. Secara keseluruhan, hasil

pelatihan ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran Penjas berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan pelestarian budaya.

4. KESIMPULAN

Pelatihan senam kreasi daerah Biteya di SD Negeri 75 Kota Tengah Kota Gorontalo terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan gerak siswa, pemahaman budaya lokal, serta motivasi belajar dalam pembelajaran Penjas, sekaligus memberikan dampak nyata bagi guru berupa pengetahuan dan strategi baru untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam RPP. Dampaknya, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan, sementara guru mampu menghadirkan pembelajaran Penjas yang lebih inovatif dan kontekstual. Kendala keterbatasan waktu dapat diatasi melalui penyediaan panduan digital sebagai bahan latihan mandiri, dan ke depan program ini direkomendasikan untuk dijadikan agenda rutin sekolah serta diperluas dalam bentuk kompetisi antarsekolah guna mendukung pelestarian budaya Gorontalo sekaligus peningkatan mutu pendidikan jasmani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Gorontalo dan Dekan Fakultas Olahraga dan Kesehatan atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Biahimo R.F, Ella H. Tumuloto, S. S. . (2024). *Penerapan Senam Kreasi Daerah Biteya Melalui Metode Team Assisted individualization (TAI)*. 1(3), 170–177.
- Darandi, T. A., Bahesty, D. I., & Heriansyah, M. (2025). Minat Mahasiswa Penjaskesrek Universitas Serambi Mekkah Mengikuti Senam Kebugaran Jasmani Tahun 2025. *Journal Penjaskesrek*, 12(1), 15–27.
- Datau, Ilham, A., & Saputra, R. (2023). Sosialisasi Buku Saku Perwasitan Tenis Meja Berbasis Flipbook. *Journal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 216–229. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2297>
- Divanca, J., Nurani, Y., & Hikmah, H. (2023). Senam Kreasi AHARIA untuk Menstimulasi Keterampilan Gerak Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 7. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i2.66>
- Hardiyono, B., & Septaliza, D. (2025). *Sosialisasi Senam Sumatera Selatan Sebagai Media Pembelajaran Senam Irama di SMP Negeri 30 Palembang 1*. 1(2), 147–153. <https://doi.org/10.63185/kita.v1i2.160>
- Hariani Dini, Husnul Mukti, B. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Ritus Kelahiran Dalam Kehidupan Etnis Sasak Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Ips Di Sd. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 45(6), 80–86. <https://doi.org/10.7513/j.issn.1004-7638.2024.06.011>
- Haromain, Hariawan, R., & Tsamara, N. (2023). Implementasi Program Kearifan Lokal untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(1), 122–131.
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Nurhayati. (2023). *Jumas : Jurnal Masyarakat Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Smp It Nurul Azmi Medan*, 02(01), 26–33.
- Pakaya, S., Ruslan, R., & Datau, S. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Senam Aerobik “Fun Young” Pada Materi Senam Irama Di SMP Negeri 1 Suwawa Timur. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 426–430. <https://doi.org/10.37905/jrpi.v2i3.31754>
- Parengkuan, M., Mile, R., Gorontalo, U. N., Studi, P., Kepelatihan, P., & Gorontalo, U. N. (2025). Sosialisasi Penerapan Model Senam Fun Young Pada Pembelajaran Penjas. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 690–694.

- Pujianto, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Aktivitas Gerak Berirama Pada Kelas V Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Gunungpati Tahun Ajaran 2023/2024. *Agus Pujianto*, 5(1), 164–174. <https://journal.unnes.ac.id/journals/inapes>
- Putro, B. N., Syahputri, A. M., Nazareta, P. I., & Mukholid, A. (2025). Training and Socialization of Creative Gymnastics as a Medium for Strengthening Movement Literacy and Expression in Physical Education Learning for Teachers across Solo Raya. *Gandrung*, 6(2), 2519–2528.
- Rahayu, E. T., Syafrida, R., & Siwi, S. R. (2025). *Sosialisasi Senam Ibing Gending Murangkalih Parahyangan (Sigempar) Berbasis Budaya Sunda bagi Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar di Kabupaten Karawang*. 6, 245–254.
- Rian Andriansyah, M. Naufal Dzaky Immamughni Alwasi, Fauzan Amrullah Ramadhan, Elsa Zahra, & Dwi Muhammad Riski. (2025). Strategi Dan Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 01–06. <https://doi.org/10.69714/fbwfkm98>
- Ruslan, R., Tumuloto, E. H., & Syam, A. (2023). Edukasi Senam Kreasi Gembira pada Anak Usia 4-6 Tahun di TK Se-Kelurahan Paguyaman Kecamatan Kota Tengah. *Jambura Arena Pengabdian*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.37905/jardian.v1i1.21321>
- Sari, Y. Y., Dhitia Putri Ulfani, Muhammad Ramos, & Padli. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Olahraga Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(2), 478–488. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i2.1657>
- Suryadi, L. E. S. (2024). Peningkatan Keterampilan Gerak Siswa Melalui Berbagai Jenis Kegiatan Olahraga Pada Siswa Sdn 3 Rarang Kecamatan Terara. *Praktisi Nusantara*, 1(3), 20–27. [http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/praktisi/article/view/1308%0Ahttps://ejournal.balelite](http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/praktisi/article/view/1308%0Ahttps://ejournal.baleliterasi.org/index.php/praktisi/article/download/1308/780)
- Tumuloto H. Ella, Andika Lasimpala, D. M. (2022). Pengembangan Senam Kreasi Daerah Melalui Pemanfaatan Media Sosial (Tik-Tok Dan Youtube Kids). *Jambura Arena of Physical Education and Sports*, 1(Media Tiktok), 1–9. <https://doi.org/10.37905/japes.v1i1.16626>
- Yudho, F. H. P., Aryani, M., Suryakencana, U., & Kunci, K. (2022). Pelatihan senam aerobik di masyarakat pada masa transisi pandemi covid-19 aerobic gymnastics training in community during the transition of the covid-19 pandemic. *Journal of Empowerment*, 3(1), 115–123. <https://doi.org/10.35194/je.v3i1.2394>